

Industri Pariwisata Sumatera Barat, Mau ke Mana?

AZRIFIRWAN

Staf Pengajar Fakultas Teknologi Pertanian Universitas Andalas
Pengurus Yayasan KOMMA

SEKARANG, pariwisata sudah merupakan industri dengan cakupan tidak hanya tentang alam dan budaya, tetapi juga meliputi ide-ide kreatif. Ide kreatif berhilir kepada aktivitas ekonomi yang berkontribusi memberi nilai tambah kepada aktivitas masyarakat. Berbicara mengenai industri pariwisata Sumatera Barat (Sumbar) adalah tentang alam, kultur budaya, sistem kemasyarakatan, religi dan pendidikan. Hal ini menjadikan pariwisata Sumbar memiliki karakteristik yang unik. Sejatinya ada beberapa hal yang membuat wisata sumbar memiliki kelebihan dibanding daerah lain untuk berkembang menjadi industri, salah satunya yaitu topografi alam yang beragam. Topografi di satu kawasan yang sangat bervariasi, berupa gugusan pulau-pulau, daerah pesisir, dataran rendah-tinggi dan gunung menjadi daya tarik bagi turis untuk berkunjung. Karakteristik topografi dapat dicapai dari satu tempat ke tempat lain dalam waktu tempuh sekitar 2 sampai dengan 3 jam. Hal ini tidak dimiliki oleh daerah tujuan wisata lainnya. Kota Padang sebagai ibukota provinsi merupakan daerah pesisir pantai, sekitar 30 menit dari pusat kota dapat menikmati pemandangan dataran tinggi di mana terdapat Taman Hutan Raya Bung Hatta. Dari sana perjalanan dapat menikmati hawa sejuk pegunungan, di mana sekitar 30 menit kemudian dapat menyaksikan pemandangan kebun teh dan Danau Kembar di kaki Gunung Talang. Begitu juga ketika perjalanan menuju arah utara dan selatan dari Kota Padang, hawa pesisir dataran rendah berganti menjadi dataran tinggi yang membawa kepada keragaman biodiversitas. Biodiversitas yang tumbuh subur di sepanjang barat pulau Sumatera menghasilkan bumbu-bumbu masakan yang memberi cita rasa yang khas. Hal ini menjadikan orang Minang punya daya saing

dalam hal industri wisata kuliner. Beragam jenis masakan dan makanan ringan tradisional diwariskan turun temurun dan hingga kini telah menjadi ikon ketika orang menyebut suatu jenis masakan semisal rendang dan keripik balado. Dengan

dukungan riset dari Perguruan Tinggi yang ada di Sumbar, dan lembaga penelitian lainnya, akan menghasilkan keragaman pada pangan olahan dan jaminan higienitas serta terdapat label halal, maka bisa dipastikan tidak ada keraguan bagi wisatawan guna menghabiskan waktu liburan. Jadi, bagi wisatawan asing pun ada jaminan bagi mereka tidak akan kesulitan dalam mendapatkan makanan yang aman dan memiliki standar Hazard Analysis Critical Control Point (HACCP).

Jejak rekam orang Minang sebagai cerdik pandai memiliki daya tarik bagi orang luar untuk memahami sistem kekerabatan dan sosial masyarakat. Asimilasi kultur religi, intelektual dan berdagang menjadi nilai jual kepada wisatawan guna memahami entitas orang Minang. Entitas yang menghasilkan kultur-budaya yang memiliki value untuk dinikmati dan dipelajari. Mempelajari kembali nilai-nilai lama merupakan salah satu cara bagi masyarakat modern untuk mempertahankan identitas dan menapaki masa depan. Bahkan seorang Mark Zuckerberg pendiri dan CEO Facebook menyarankan salah satu dari 20 buah buku yang mesti dibaca kembali oleh publik adalah *The Muqaddimah* yang ditulis ribuan tahun lalu dengan menyatakan "While much of what was believed then is now disproven after 700 more years of progress, it's still very interesting to see what was understood at this time and the overall worldview when it's all considered together."

Hal-hal inilah yang menjadi modal bagi Sumbar untuk membangun in-

dustri kreatif pariwasanya dan menjadikan arah pembangunan Sumbar, hendaknya mengacu pada industri ini. Strategi yang bisa dilakukan adalah melalui pemberian nilai kreatif (*creative value*) pada setiap aktivitas bisnis berbasis agroindustri yang dibangun berdasarkan kepada kearifan lokal (*in-*

degenous knowledge). Nilai kreatif salah satunya akan menstimulasi target pertumbuhan agroindustri yang akan memperpanjang rantai pasok produk pertanian. Mencegah deindustrialisasi ini berkontribusi pada memperbesar serapan tenaga kerja, meningkatkan pertumbuhan ekonomi, pemerataan pembangunan wilayah dan pendapatan pelaku usaha pertanian dapat bertambah.

Diperlukan strategi untuk tetap bertahan-berjalan yang disebut juga sebagai *outpacing strategy* di mana *high perceive value* dinaikkan sehingga akan menghasilkan layanan-produk dengan standarisasi tinggi. Produk yang memiliki standar yang tinggi menjadi garansi bagi wisatawan untuk datang berkunjung, seperti jaminan kualitas makanan. Batasan *low delivered cost* diperbesar melalui peremajaan dan perbaikan pada layanan produk pariwisata seperti daftar makanan yang memiliki harga.

Penerimaan masyarakat yang ditunjukkan oleh tinggi dan konsistensinya jumlah kunjungan wisatawan terus didorong melalui *pre-emptive* dan *pro-active* pelaku usaha dan pemangku kepentingan. *Pre-emptive*, dilakukan dengan pemberian *benchmarking* kepada produk. Untuk itu kesungguhan perbaikan pada infrastruktur dan kesetupahaman ulama, cerdik pandai, masyarakat dan pelaku usaha dalam pengelolaan bisnis pariwisata menjadi kekuatan dan penciri industri pariwisata di daerah ini. *Pro-active* didorong melalui inovasi-inovasi dan mendorong ide kreatif setiap elemen masyarakat melalui differensiasi. Sehingga, menghasilkan sesuatu yang unik, khas menimbulkan keinginan wisatawan untuk terus datang dan berkunjung ke ranah Minang. Pengelolaan hutan adat nagari yang melibatkan semua pemangku kepentingan sangat menarik untuk menjadi tujuan wisata ekologi yang dapat

mengedukasi generasi muda tentang konservasi. Wisatawan diajak berpartisipasi untuk peduli dan ambil bagian dalam mempertahankan *biodiversity*, seperti menanam pohon asuh merupakan bentuk implementasi ide-ide kreatif. Taman Hutan Raya Bung Hatta memiliki atribut-atribut untuk melakukan hal tersebut. Minat anak muda generasi sekarang untuk melakukan pendakian gunung dan mengunjungi tempat-tempat eksotik yang merangsang adrenalin difasilitasi dengan ketersediaan informasi jalur pendakian melalui website dan infrastruktur yang memberi rasa aman dan nyaman.

Penguatan industri pariwisata Sumbar adalah melalui *indigenous knowledge*. *Indigenous knowledge* dikaji kembali melalui pendekatan *backward tracking* yaitu, mengidentifikasi kembali komponen yang mengkarakterkan kekuatan daya saing etnis Minang, sehingga gempuran modernitas dapat dilalui. Sebagaimana yang telah disebutkan di atas yaitu *benchmark* dan inovasi adalah salah satu jawaban untuk membangun industri pariwisata Sumbar. Industri yang hendaknya memberi manfaat kepada masyarakatnya, memperkuat identitas kultural dan nilai religius. Oleh karenanya dukungan infrastruktur dan kesetupahaman ulama, cerdik pandai, masyarakat dan pelaku usaha dalam mengelola bisnis pariwisata menjadi kekuatan bagi masyarakat untuk menatap masa depan dan menghadapi tantangan zaman.

Sejatinya industri pariwisata Sumbar tidak perlu menjadi modern dan metropolis, karena memiliki keunggulan dalam hal komparatif dan kompetitif sebagaimana sudah diulas di atas. Sumbar menjadi pembicaraan dan pilihan kunjungan ketika topik pembicaraan tentang wisata alam dan rohani, tempat orang mencari dan menggali ilmu pengetahuan, menemukan identitas kemanusiaan, tempat menikmati hari tua sebagai bekal dunia akhirat. Jika ada industrialisasi dan agroindustri itu hanya optimalisasi dari kearifan lokal yang membawa berkah bagi masyarakatnya. *Wallahu a'lam bishawab.*(*)